

Dikirim : 18 Juni 2021
Direvisi : 20 Juli 2021
Disetujui : 28 Agustus 2021

IMJ
(Initium Medica Journal)
Online ISSN : 2798-2289
Jurnal homepage: <https://journal.medinerz.org>

INITIUM MEDICA JOURNAL

<https://journal.medinerz.org/index.php/IMJ>

e-ISSN : 2798-2289

Keywords: : *Analysis, Malnutrition, Toddler*

Kata kunci: *Analisis, Gizi Kurang, Balita*

Korespondensi Penulis:

Fitriani

fitriyani180396@gmail.com

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN GIZI KURANG DI POS GIZI PADA BALITA (0- 59 BULAN) DI PUSKESMAS SASAK KABUPATEN PASAMAN BARAT

Fitriani

Program Studi Profesi Kebidanan STIKes Awal Bros
Batam

*Email: fitriyani180396@gmail.com

Abstrak

Kata Anak-anak merupakan penderita gizi kurang terbesar di seluruh dunia. Data Riskesdas 2018 proporsi status gizi kurang dan gizi buruk berada pada 17,7%, angka ini masih berada diatas target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019 yaitu 17%. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor - faktor yang berhubungan dengan gizi kurang di Pos Gizi pada balita (0 – 59 bulan) di Puskesmas Sasak Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan desain cross section. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sasak pada bulan Januari tahun 2021. Populasi pada penelitian adalah balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Sasak sebanyak 189 balita dengan jumlah sampel 102 balita, data di kumpulkan melalui kuesioner, data di analisa secara univariat dan bivariat.. Berdasarkan hasil penelitian variable counfounding yang berhubungan dengan gizi kurang adalah usia dengan Pvalue : 0.006 dan pendapatan dengan Pvalue : 0.046, dan variabel dependen yang berhubungan dengan gizi kurang adalah pengetahuan dengan Pvalue : 0.020, MP ASI dengan Pvalue : 0.007, akses pelayanan kesehatan Pvalue : 0.036, penyakit infeksi Pvalue : 0.009 dan berat badan dengan Pvalue : 0.033. dan variabel yang berpengaruh di Puskesmas Sasak Kabupaten Pasaman Barat adalah MP ASI. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar variabel berhubungan dengan gizi kurang, sedangkan yang tidak berhubungan adalah pendidikan dan dukungan tenaga kesehatan. Maka diharapkan kepada Puskesmas agar lebih inovatif lagi dalam penanggulangan gizi kurang di Puskesmas Sasak.

Kata Kunci : Analisis, Gizi Kurang, Balita



PENERBIT

Literasi Cahaya Pustaka

Abstract

Word Children are among the most undernourished sufferers in the world. Data from Riskesdas 2018 the proportion of malnutrition and malnutrition status stands at 17.7%, this figure is still above the 2019 National Medium Term Development Plan (RPJMN) target of 17%. The general objective of this study was to determine the factors associated with undernutrition at the Nutrition Post for children under five (0 - 59 months) at the Sasak Health Center, West Pasaman Regency in 2021. This type of research is analytic with cross section design. This research was conducted in the working area of the Sasak Public Health Center in January 2021. The population in this study were 189 under-fives in the Sasak Puskesmas working area with a total sample of 102 under-five. Based on the results of the study, the counfounding variable associated with undernutrition was age with Pvalue: 0.006 and income with Pvalue: 0.046, and the dependent variable related to malnutrition was knowledge with Pvalue: 0.020, MP ASI with Pvalue: 0.007, access to health services Pvalue: 0.036, infectious diseases Pvalue: 0.009 and body weight with Pvalue: 0.033. and the influential variable at the Sasak Health Center in West Pasaman Regency is MP ASI. Based on the research results, it can be concluded that most of the variables are related to malnutrition, while those that are not related are education and health worker support. So it is hoped that the Puskesmas will be even more innovative in overcoming malnutrition at the Sasak Health Center. Keywords : Analysis, Malnutrition, Toddler

1. PENDAHULUAN

Data Riskesdas 2018 proporsi status gizi kurang dan gizi buruk berada pada 17,7%, angka ini masih berada diatas target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019 yaitu 17%. Sedangkan proporsi status gizi kurang (BB/U) di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2007 hingga tahun 2018 tidak terjadi perubahan yang signifikan, yaitu pada tahun 2007 sebesar 13,0%, tahun 2013 sebesar 13,9%, dan tahun 2018 sebesar 13,8%.

Pemerintah Indonesia melalui Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Propinsi Sumatera Barat Tahun 2017 menunjukkan data balita dengan status gizi buruk sebanyak 3,3% dan 14,2% balita dengan status gizi kurang. Sedangkan data Badan Pusat Statistik (BPS) gizi kurang tahun 2016 sebanyak 14,43%, tahun 2017 14% dan 2018 sebanyak 13,80% walaupun

terjadi penurunan tetapi tidak signifikan. Untuk data gizi buruk dan gizi kurang di Kabupaten Pasaman Barat sebanyak 5,0% balita dengan status Gizi Buruk dan 18,0% balita dengan status gizi kurang. Data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pasaman Barat masih mengalami kedaruratan permasalahan gizi yang harus segera diatasi. (Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, 2020)

Untuk menurunkan prevalensi kurang gizi pada balita, Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat melakukan upaya melalui pemberdayaan masyarakat yaitu dengan membentuk Pos Gizi yang dimulai dari tahun 2019 hingga sekarang. Kabupaten Pasaman Barat melakukan pemilihan lokasi berdasarkan jumlah kasus berat badan sangat kurang (severely underweight) terbanyak. Salah satu Puskesmas di Kabupaten Pasaman Barat yang sudah menerapkan Pos Gizi adalah Puskesmas Sasak, Puskesmas Sasak telah membentuk Pos Gizi sejak tahun 2019 dan masih aktif sampai sekarang. (Dinkes kabupaten Pasaman barat, 2019).

Pos Gizi di Puskesmas Sasak dibentuk sebagai salah satu intervensi gizi yang bertujuan untuk menurunkan kasus kurang gizi secara bertahap di Wilayah kerja Puskesmas Sasak. Pos Gizi di Wilayah Kerja Puskesmas Sasak berjumlah satu Pos Gizi. Dibentuknya Pos Gizi karena masih terdapat kasus balita yang mengalami kurang gizi dari tahun 2019 hingga tahun 2020. Pos Gizi merupakan inovasi terbaru yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi kasus kurang gizi pada balita dan termasuk program gizi berbasis keluarga dan masyarakat bagi anak yang berisiko kurang energi protein di negara sedang berkembang. Pos Gizi dilakukan untuk mengurangi angka kekurangan gizi di suatu wilayah (CORE, 2003). Pos Gizi atau Pos Pemulihan Gizi ini merupakan salah satu kegiatan pengembangan Posyandu (Posyandu plus) (Bina Gizi dan KIA Kemenkes, 2011).

Terkait dengan tujuan kedua Pos Gizi diketahui berdasarkan hasil protokol Pos Gizi yang dilakukan bersama dengan Tenaga Pelaksana Gizi (TPG), kader dan ibu balita peserta Pos Gizi di wilayah kerja Puskesmas Sasak tahun 2020 didapatkan bahwa balita yang akan mengikuti kegiatan Pos Gizi pada tahun 2020 sebanyak 25 balita peserta baru (80,65%)

No	Variabel	f	%
Pemberian MP ASI			
	MP-ASI < 6 Bulan	59	57,8
	MP-ASI ≥ 6 Bulan	43	42,2
Penyakit Infeksi			
	Pernah	49	48,0
	Tidak Pernah	53	52,0
Berat Badan Lahir			
	Rendah	45	44,1
	Norma	57	55,9
	Total	102	100%

dan sebanyak 6 balita peserta lama (19,35%) (Data Puskesmas Sasak, 2020).

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor - faktor yang berhubungan dengan gizi kurang di Pos Gizi pada balita (0 – 59 bulan) di Puskesmas Sasak Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2020.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah survey analitik untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang di Puskesmas Sasak Pasaman Barat tahun 2020. Sampel kuantitatif 102 orang. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu analisis univariat, bivariat uji *chi-square*, jika $p < 0,05$, dan multivariat dengan *regresi binary logistic*.

3. HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Kejadian Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Sasak Kabupaten Pasaman Barat tahun 2020

No	Gizi Kurang	f	%
	Gizi Kurang	54	52,9
	Tidak Gizi Kurang	48	47,1
	Total	102	100

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 102 responden, lebih dari separoh responden dengan gizi kurang yaitu 54 balita (52,9 %).

abel 2

Distribusi dan Frekuensi Variabel

Independen tentang Kejadian Balita Gizi Kurang Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Puskesmas Sasak Kabupaten Pasaman Barat

Pada tabel 2 dilihat dari 102 responden untuk MP ASI sebanyak 59 orang (57,8%) mengatakan memberikan MP ASI < dari 6 bulan. Untuk penyakit infeksi lebih dari separoh sebanyak 53 balita (52,0%) mengatakan tidak pernah menderita penyakit infeksi. Dan untuk berat badan waktu lahir dari 102 responden sebanyak 57 responden (55,9%) dengan berat badan lahir

Variabel	Gizi Kurang				Jml	PValue
	Gizi Kurang	%	Tidak Gizi Kurang	%		
Pemberian MP ASI						
MP-ASI < 6 Bulan	52	75,4%	30	50,8%	82	0.007
MP-ASI ≥ 6 Bulan	17	24,6%	29	49,2%	46	
Total	69	100	59	100	102	
Penyakit Infeksi						
Pernah	25	36,2%	37	48,5%	62	0.005
Tidak Pernah	44	63,8%	22	51,5%	66	
Total	69	100	59	100	102	
Berat Badan Lahir						
Tidak Sesuai	40	58,0%	20	33,9%	60	0.011
Sesuai	29	42,0%	39	66,1%	68	
Total	69	100	59	100	102	

normal.

Analisis bivariat

Tabel 3

Hubungan Variabel Independen dengan Kejadian gizi kurang di Wilayah Puskesmas Sasak Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2020

Dari 102 responden sebanyak 52 orang (75,4%) memberikan MP ASI < dari 6 bulan. Hasil uji statistic diperoleh pvalue = 0.007 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pemberian MP ASI < dari 6 bulan dengan gizi kurang. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 2,957 yang artinya pemberian MP ASI < dari 6 bulan mempunyai peluang 2 kali untuk terjadinya gizi kurang. Untuk penyakit infeksi dari 102 reponden sebanyak 25 orang (36,2%) tidak pernah mengalami penyakit infeksi selama 1

bulan terakhir. Hasil uji statistic diperoleh $pvalue = 0.034$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan gizi kurang. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 3.338$ yang artinya penyakit infeksi mempunyai peluang 3 kali untuk terjadinya gizi kurang. Dan untuk berat badan baru lahir dari 102 responden sebanyak 40 responden (58,0%) dengan berat badan rendah. Hasil uji statistic diperoleh $pvalue = 0.011$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan gizi kurang. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 2.690$ yang artinya berat badan lahir mempunyai peluang 2 kali untuk terjadinya gizi kurang di Puskesmas Sasak Kabupaten Pasaman Barat.

4. PEMBAHASAN

Kejadian Gizi Kurang

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 102 responden, lebih dari separoh responden dengan gizi kurang yaitu 54 balita (52,9 %).

Status gizi merupakan keadaan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh untuk tumbuh kembang terutama untuk balita (Tresia Sujana, 2019). Penyediaan bahan pangan rumah tangga tidak harus dengan harga tinggi untuk mendapatkan gizi yang seimbang. Pangan lokal dengan harga terjangkau pun dapat menjadi sumber gizi yang memadai. Namun untuk kemampuan menyediakan menu seimbang dari pangan lokal pada masyarakat memang perlu ditingkatkan (Tanti Asrianti, 2019).

Menurut asumsi peneliti kejadian gizi kurang disebabkan dari berbagai faktor misalnya kunjungan ANC ibu yang tidak lengkap, sanitasi yang tidak baik, pemberian pola asuh makan yang kurang baik. Kondisi gizi kurang pada anak yang mengindikasikan terjadinya kurang gizi jangka panjang pada anak. tenaga kesehatan diharapkan dapat bekerja lebih giat lagi dalam melakukan penanganan pada kasus gizi kurang. karena kasus gizi kurang ini kalau tidak segera di tangani maka akan mengakibatkan banyak kekurangan misalkan gizi yang akut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kejadian gizi kurang ini banyak di sebabkan dari berbagai hal, misalnya penyakit infeksi dan pola makan yang kurang serta pemberian MP ASI yang tidak tepat. Di sini peran dari tenaga kesehatan sangat di perlukan untuk memberikan informasi

mengenai mengenai gizi pada balita.

MP ASI

Dari 59 responden yang memberikan MP ASI < dari 6 bulan sebanyak 35 orang (72,9%) memiliki balita dengan gizi kurang. Sedangkan dari 43 responden yang memberikan MP ASI > 6 bulan sebanyak 13 orang (27,1%) memiliki balita dengan gizi kurang. Hasil uji statistic diperoleh $Pvalue = 0.007$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pemberian MP ASI < dari 6 bulan dengan gizi kurang. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 3.365$ yang artinya pemberian MP ASI < dari 6 bulan mempunyai peluang 3 kali untuk terjadinya gizi kurang.

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi atau anak yang berusia lebih dari 6 bulan guna memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari ASI. Hal ini dikarenakan ASI hanya mampu memenuhi duapertiga kebutuhan bayi pada usia 6-9 bulan, dan pada usia 9-12 bulan memenuhi setengah dari kebutuhan bayi, masalah gizi disebabkan oleh adanya kemiskinan, rendahnya ketersediaan pangan, dan sanitasi lingkungan yang buruk. Asupan zat gizi yang baik dapat membuat anak memiliki status gizi yang baik pula begitu juga sebaliknya. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan gizinya karena pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) juga sangat memengaruhi status gizi bayi. Pendapatan keluarga yang rendah menjadi salah satu hal yang menyebabkan adanya masalah gizi. Tingkat pendapatan memengaruhi kemampuan daya beli dan pemilihan jenis makanan (Kandowanko et al., 2018). Penelitian Restu Maulana (2019) bahwa diketahui dari 122 responden, yang tidak memberikan MP-ASI sebanyak 50 responden, diantaranya 34 (55.7%) pada kelompok kasus dan 16 (26.2%) pada kelompok kontrol, sedangkan dari 72 responden yang memberikan MP-ASI sebanyak 27 (44.3%) pada kelompok kasus dan 45 (73.8%) pada kelompok kontrol. hasil uji statistik diperoleh nilai $pvalue = 0.002$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara MP-ASI terhadap kejadian gizi kurang di Kabupaten tanah datar dengan nilai $OR = 3.542$.

Hasil penelitian menunjukkan prevalensi anak yang menerima makanan pendamping ASI

setelah usia 6 bulan lebih tinggi 58% dari pada anak-anak yang menerima makanan pendamping ASI pada usia 6-8 bulan 52%. (Meshram *et al.*, 2018)

Menurut asumsi peneliti pemberian makanan pendamping ASI secara tepat waktu yaitu di usia 6 bulan itu sangat penting karena jika MPASI diberikan terlalu dini itu akan mengganggu kesehatan bayi karena kondisi pencernaannya belum siap dan jika diberikan terlalu terlambat bisa jadi nanti bayi susah menerima makanan selain ASI. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mayoritas ibu-ibu tidak tepat waktu dalam memberikan MPASI, banyak ibu-ibu yang memberikan makanan tambahan di usia dini seperti pemberian buah-buahan kepada bayi. Jadi di sini sangat diperlukan tugas dari tenaga kesehatan untuk memberikan informasi mengenai manfaat dan waktu dari pemberian MP-ASI agar sang ibu dapat mengubah cara pikir dan pola makan kepada anak.

Penyakit Infeksi

Untuk penyakit infeksi dari 49 responden yang pernah mengalami penyakit infeksi sebanyak 16 orang (33,3%) memiliki balita dengan gizi kurang, dan dari 53 responden yang tidak pernah mengalami penyakit infeksi sebanyak 32 orang (66,7%) memiliki balita gizi kurang. Hasil uji statistik diperoleh $Pvalue = 0,009$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara penyakit infeksi dengan gizi kurang pada balita. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 1,318$ yang artinya penyakit infeksi mempunyai peluang 1 kali untuk terjadinya gizi kurang.

Penyakit infeksi dapat dikatakan sebagai proses alamiah karena akibat dari masalah gizi yang diakibatkan interaksi bakteri dengan lingkungan. Ketidakseimbangan faktor ini akan merubah proses metabolisme sehingga muncul penyakit. Tingkat kesakitan yang dimulai dari ringan sampai berat dapat menimbulkan sakit kronis, cacat bahkan kematian (Supariasa, 2013).

Hasil analisa bivariate Chalaby DAK (2013) menunjukkan bahwa nilai $OR : 2,18$ (95% CI 0,504 –9,391) $p = 0,479$, artinya tidak ada hubungan antara frekuensi ISPA ≥ 3 kali dalam dua bulan dengan kejadian gizi kurang dan gizi buruk pada balita. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian di Erbyl bahwa risiko

mengalami ISPA sebesar 2 kali lipat lebih tinggi dibandingkan pada kelompok kasus 20 dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Menurut asumsi peneliti riwayat penyakit infeksi sangat mempengaruhi status kesehatan dari sang anak. apabila anak sering mengalami riwayat penyakit infeksi maka akan mempengaruhi pola konsumsi dari sang anak. kondisi rumah yang sehat dan pola makan yang baik dapat mengurangi resiko penyakit infeksi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Puskesmas Sasak bahwa imunisasi dalam cakupannya sudah lumayan baik, namun belum 100% pencapaiannya, cakupan imunisasi nantinya akan mempengaruhi kondisi kekebalan tubuh anak salah satunya kekebalan terhadap penyakit infeksi, seorang anak yang mengalami penyakit infeksi akan mempengaruhi pola konsumsi anak yang akan berakibat anak kekurangan gizi.

Berat Badan lahir

Dan dari 45 responden dengan berat badan saat lahir yang tidak sesuai sebanyak 27 balita (56,3%) dengan gizi kurang, sedangkan dari 57 dengan berat badan yang sesuai sebanyak 21 balita (43,8%) dengan status balita gizi kurang. Hasil uji statistik diperoleh $Pvalue = 0,033$ maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara berat badan lahir dengan kejadian gizi kurang. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 2,571$ yang artinya berat badan saat lahir mempunyai peluang 2 kali untuk terjadinya gizi kurang di Puskesmas Sasak Kabupaten Pasaman Barat.

Balita yang lahir dengan riwayat BBLR sangat berpeluang untuk mengalami gangguan syaraf sehingga pertumbuhan dan perkembangannya akan menjadi lebih lambat. Balita dengan riwayat BBLR juga akan lebih rentan terkena penyakit infeksius, penyakit infeksius itu sendiri merupakan salah satu penyebab langsung kejadian gizi kurang pada anak. Balita dengan berat badan lahir rendah akan kali lebih besar meningkatkan kejadian gizi kurang 20 dibandingkan dengan anak dengan berat badan lahir normal (Septikasari, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan Swathma,dkk (2016) berjudul Analisis faktor risiko BBLR, panjang badan bayi saat lahir dan riwayat imunisasi dasar terhadap kejadian gizi kurang pada balita usia 12-36 bulan di wilayah

kerja puskesmas Kandai kota Kendari penelitian ini adalah penelitian case control, sampel yang digunakan 51 kasus dan 51 kontrol teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan pendekatan fixed disease menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara berat badan lahir rendah dengan kejadian gizi kurang. (p-value=0,002 dan OR: 5,250 CI 95% = 1,897- 14,532).

Penelitian yang dilakukan di Brazil menyimpulkan riwayat BBLR secara signifikan berhubungan dengan gizi kurang, stunting dan wasting pada balita (Correia et al., 2014). Penelitian tersebut serupa dengan penelitian di Ulee Kareng, Banda Aceh dimana hasil penelitian menunjukkan balita dengan riwayat BBLR mempunyai risiko 3,34 kali lebih besar untuk mengalami status gizi kurang dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat BBLR (Arnisam, 2007).

Menurut asumsi peneliti berat badan lahir dibawah 2500 gr disebut dengan BBLR, bayi yang lahir dengan BBLR akan membutuhkan perawatan khusus serta asupan yang lebih dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan lahir normal. Jika bayi yang lahir dengan BBLR tidak diberikan asupan yang bergizi maka akan menyebabkan tumbuh kembang bayi yang tidak optimal jika berlanjut akan menyebabkan gizi kurang bahkan gizi buruk. Dan sebaiknya bayi yang lahir dengan BBLR agar mendapatkan perhatian khusus dari tenaga kesehatan agar bisa meningkatkan status gizi kearah yang lebih baik. Banyak factor penyebab dari BBLR salah satunya kunjungan ANC yang tidak teratur serta rendahnya pengetahuan ibu untuk mengetahui tanda-tanda bahaya pada kehamilan, dan diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan menyampaikan masalah gizi kurang saat melaksanakan kelas ibu hamil, balita dan saat kegiatan Pos Gizi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Di Puskesmas Sasak Kabupaten Pasaman Barat Untuk penyakit infeksi dari 49 reponden yang pernah mengalami penyakit infeksi sebanyak 16 orang (33,3%) memiliki balita dengan gizi kurang, dan dari 53 responden yang tidak pernah mengalami penyakit infeksi sebanyak 32 orang (66,7%) memiliki balita gizi kurang. Dari 59 responden yang memberikan MP ASI < dari 6 bulan sebanyak 35 orang (72,9%)

memiliki balita dengan gizi kurang. Sedangkan dari 43 responden yang memberikan MP ASI > 6 bulan sebanyak 13 orang (27,1%) memiliki balita dengan gizi kurang. Dan dari 45 responden dengan berat badan saat lahir yang tidak sesuai sebanyak 27 balita (56,3%) dengan gizi kurang, sedangkan dari 57 dengan berat badan yang sesuai sebanyak 21 balita (43,8%) dengan status balita gizi kurang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini terutama dosen di Universitas Fort De Kock Bukittinggi, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat, Kepala Puskesmas Sasak dan Pemegang Program Gizi tempat pelaksanaan penelitian, teman-teman penelitian gizi kurang teman-teman di Puskesmas, kelompok ibu-ibu yang menjadi informan serta keluarga tersayang dan semua pihak yang tak dapat disebutkan semuanya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang dicurahkan dengan pahala yang setimpal

DAFTAR PUSTAKA

- CORE, 2004. Positive Deviance and Heart. Diterjemahkan oleh Project Concern Internasional / PCI-Indonesia dan diperbanyak oleh jejaring PD Indonesia atas dukungan USAID, Juni.
- CORE, 2003. Positive Deviance & Health, Suatu Pendekatan Perubahan Perilaku & Pos Gizi. Diterjemahkan Oleh PCI Indonesia. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Propinsi Sumatra Barat (2019) 'Profil Dinas Kesehatan Sumatera Barat Tahun 2017', p. 67. doi: 10.1017/S0021853700035192.
- Kemendes RI (2010) *Keputusan Menteri Kesehatan tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak balita*. Jakarta.
- Marjan, Z. M. (1998) 'Socio-economic determinants of nutritional status of children in rural peninsular Malaysia', *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 7(3-4), pp. 307-310.
- Meshram, I. I. et al. (2019) 'Infant and young child feeding practices, sociodemographic

- factors and their association with nutritional status of children aged <3 years in India: Findings of the National Nutrition Monitoring Bureau survey, 2011-2012', *Public Health Nutrition*, 22(1), pp. 104–114. doi: 10.1017/S136898001800294X.
- Nabwera, H. M. *et al.* (2018) 'The influence of maternal psychosocial circumstances and physical environment on the risk of severe wasting in rural Gambian infants: a mixed methods approach', *BMC public health*. *BMC Public Health*, 18(1), p. 109. doi: 10.1186/s12889-017-4984-2.
- Pasricha, S. R. and Biggs, B. A. (2010) 'Undernutrition among children in South and South-East Asia', *Journal of Paediatrics and Child Health*, 46(9), pp. 497–503. doi: 10.1111/j.1440-1754.2010.01839.x.
- Supariasa IDN, Bakri. B, F. I. (2002) *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- UNICEF (2013) *Improving Child Nutrition, The Achievable Imperative for Global Progress*. New York: United Nations Childrens Fund.
- Waliyo, E. (2013) 'Gizi Kurus (Wasting) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pontianak', pp. 1–7.
- WHA (2012) 'WHA Global Nutrition Targets 2025 : Wasting Policy Brief'.